



KAJIAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA KERAJAAN BANGGAI KABUPATEN BANGGAI LAUT (MAKNA SIMBOL YANG TERKANDUNG DALAM SENI TARI BALATINDAK)

A STUDY OF LOCAL WISDOM AS A CULTURAL HERITAGE OF THE BANGGAI KINGDOM, BANGGAI LAUT REGENCY (THE MEANING OF THE SYMBOLS CONTAINED IN THE BALATINDAK DANCE)

Yudiansyah Mbani¹ Almustari Enteding² Jayadin Ilham³

^{1,2} PPKn FKIP UNTIKA Luwuk

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Mei, 20xx

Revised : Mei, 20xx

Accepted : Agustus, 20xx

Published: Oktober, 20xx.



This is an open access article
under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author.

Published by Universitas

Tompotika Luwuk Banggai.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal dan warisan budaya kabupaten banggai laut. Adapun target dalam penelitian ini adalah: 1) dari kegiatan Studi Situs Sejarah ini Mahasiswa diharapkan mendapatkan pengetahuan secara langsung di lapangan, 2) dari kegiatan Studi Situs Sejarah ini mahasiswa diharapkan akan menjadi kegiatan berkelanjutan bagi mata kuliah Pengantar Sejarah Banggai, dan 3) dari kegiatan Studi Situs Sejarah ini akan memberikan teori baru dan hasil studi ini akan diterbitkan pada Jurnal Nasional dan akan diseminarkan dari hasil laporan akhir penelitian. Penelitian menggunakan jenis Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Dengan maksud menggambarkan sifat atas sesuatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu, Mahasiswa melihat secara langsung dilapangan dengan Nama Studi Lapangan dari Mata Kuliah Studi Situs Sejarah. Pengumpulan data dengan Observasi, wawancara/interview secara terbuka (bebas) dan dokumentasi proses analisis data mencakup: reduksi data, kategorisasi, sintesis.

Kata kunci: *Kearifan Lokal, Warisan Budaya Kabupaten Banggai*

ABSTRACT

This study aims to determine the local wisdom and cultural heritage of Banggai Laut Regency. The targets in this study are: 1) from this Historical Site Study activity, students are expected to gain knowledge directly in the field, 2) from this Historical Site Study activity, students are expected to become a sustainable activity for the Introduction to Banggai History course, and 3) from this Historical Site Study activity, new theories will be provided and the results of this study will be published in the National Journal and will be presented in a seminar from the results of the final research report. The study uses a Descriptive type with a Qualitative approach. With the intention of describing the nature of a condition that is currently running at the time of research and examining the causes of a particular symptom, students see directly in the field with the name of the Field Study from the Historical Site Study Course. Data collection by observation, open (free) interviews and documentation of the data analysis process includes: data reduction, categorization, synthesis.

Keyword: Local Wisdom and Cultural Heritage of Banggai Regency

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keanekaragaman budaya, Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan kekayaan bahasa yang sangat banyak, dengan kekhasan yang berbeda satu sama lain, dan ketika keanekaragaman dan kekayaan itu menyatu menjadi satu bangsa, maka yang muncul adalah sebuah keindahan. Kita tahu dengan banyaknya kebudayaan di Indonesia maka Negara Indonesia belum tentu bisa

menyatukan semua kebudayaan tersebut dengan baik dan jaminan setiap kebudayaan menjalin hubungan yang baik antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Kebudayaan dan masyarakat adalah dua unsur yang memiliki keterkaitan suatu sama lain, kebudayaan tidak akan mungkin timbul tanpa adanya masyarakat dan eksistensi masyarakat itu memungkinkan terbentuknya karya manusia yaitu berupa kebudayaan itu sendiri. Keberadaan kerajaan di suatu daerah menunjukkan bahwa masyarakat tersebut telah mengenal sistem pemerintahan dan aturan-aturan sosial. Salah satu warisan budaya yang terpenting, yaitu peninggalan bangunan tempat tinggal raja yang dikenal sebutan karakton.

Kabupaten Banggai Laut adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Banggai Laut merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Banggai Kepulauan yang di sahkan dalam sidang paripurna DPR RI pada 14 Desember 2012 digedung DPR RI tentang rancangan UU Daerah Otonomi Baru (DOB). Kabupaten Banggai Laut adalah pusat pemerintah kerajaan terbesar di Sulawesi Tengah yaitu kerajaan Banggai, wilayah kekuasaan Kerajaan Banggai ini meliputi Kabupaten Banggai, Kabupaten Banggai Kepulauan, Dan Kabupaten Banggai Laut. Banggai dipercaya telah menjadi kerajaan sebelum abad ke-14, Dalam khasanah masyarakat Banggai sendiri, sumber untuk mengungkap cerita ini bisa ditemukan dari tradisi lisan mereka atau dari *balelee*, yakni cerita yang disampaikan dengan cara bernyanyi oleh seseorang yang dinilai "kemasukan" roh halus.

Penulisan sejarah untuk kerajaan Banggai dan umumnya untuk penulisan sejarah kuno Indonesia seharusnya tidak berada dalam posisi final, masih banyak data dan fakta yang bisa berkembang seiring bukti baru yang kelak ditemukan. Uda'a (2008) yang menulis tentang sejarah kerajaan Banggai dalam bukunya "Sekilas Tentang Kerajaan Banggai" memberi gambaran tentang empat kerajaan ini. Bahwa di wilayah kekuasaan kerajaan Banggai berdiri empat kerajaan yang memiliki wilayah yang berdaulat atas wilayahnya; Babulau + 5 km dari desa Tolise Tubuno, Kokini berkedudukan di desa Lambako, Katapean berkedudukan di desa Sasaba + 5 km. Monsongan dan Singgolak berkedudukan di Bungkuo Tatandak+ 7 km dari desa Gonggong. Kabupaten Banggai Laut juga memiliki kearifan lokal dan warisan budaya yang benar-benar ada, masih bertahan dan orisinal menjadi ciri dan corak hidup masyarakat Banggai Laut dari dulunya dan telah diwariskan turun temurun sampai saat ini.

Dari sekian banyaknya kearifan lokal di tanah Banggai adapun yang bentuk-bentuknya antara lain: Ubi banggai, telur ayam mamua, telur maleo, bete, kardinal fish, tuala. Serta dari jenis kearifan lokal bagian tradisi budaya antara lain Balatindak, Malabot tumbe, Mabangun Tunggal, Tradisi Mian Tuu sampai pada filsafat Tuu-tu. Adapun kearifan lokal warisan budaya di tanah kabupaten banggai laut yang dijelaskan oleh Haran Mondika (2021) dari segi tradisi, kesenian dan bangunan yaitu : a) Karaton, b) Molabot tumpe, c) rumah adat kamali boneaka, amali putal dan kamali banggai lalongo, d) makam-makam tomundo, e) Tradisi mian tuu, f) mabangun tunggal, g) Tarian bala tindak dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas salah satu tindakan konkrit dari mahasiswa Prodi PPKn dalam hal ini yang memprogramkan mata kuliah Pengantar Sejarah Banggai, membuat refleksi kritis dan sistematis untuk melakukan Studi Lapangan yang di sebut dengan Studi Situs Sejarah dengan tema Jejak Kearifan Lokal dan Warisan Budaya Kabupaten Banggai Laut dengan suatu topik kajian ialah Kajian Kearifan Lokal Sebagai Warisan Budaya Kerajaan Banggai Kabupaten Banggai Laut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif merupakan penelitian ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, untuk mengurutkannya dengan kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Menurut Sugiono (2015:8-9) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Naturalsetting), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Seni tari balatindak atau tarian pengangkatan prajurit perang merupakan tarian penyambutan tamu yang datang atau arti lain dari tari ini yaitu seseorang yang marah ketika ada orang lain yang menganggunya. Peneliti mulai bertanya kepada informan Ahmad Abu Hajim (Panglima Keraton).

“Tarian balatindak diperkenalkan pada masyarakat sudah ratusan tahun lamanya. Terdapat hubungan antara tarian balatindak dan keraton karena pada saat itu pasukan keraton harus bisa bela diri. Pada saat itu sebelum melakukan tarian balatindak ada sebuah ritual yang wajib dilakukan yaitu membakar kemenyan”. (sumber: AAH 27 - 09 - 2024 / 09.00-10.30).

“Filosofi tarian balatindak berangkat dari penjagaan diri untuk menjaga keluarganya. Sehingga, balatindak ini di pelajari oleh masyarakat pada masa itu karena letak geografis pada zaman itu mungkin berjauhan dan banyak gangguan dari pihak lain. Hal itu membuat masyarakat harus mengetahui yang namanya balatindak. Balatindak ini identik dengan pencak silat sehingga tarian dalam balatindak ini fungsi atau tujuannya untuk menjaga diri”. (sumber: AAH 27 - 09 - 2024 / 09.00-10.30).

“Tarian balatindak ini bisa di lakukan oleh siapapun yang mampu melakukan tarian balatindak. Tarian balatindak ini harus dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan agar supaya terlihat lebih indah”. (sumber: AAH 27 - 09 - 2024 / 09.00-10.30).

Secara umum makna balatindak dalam bahasa Banggai berarti jingkrak-jingkrak yang erat kaitannya dengan bela diri pencak silat”. (sumber 27 September 2024 PP dalam catatan lapangan 1).

Peralatan yang digunakan dalam tarian balatindak yaitu: a). Gendang berfungsi yaitu untuk menghasilkan irama yang dapat membangkitkan gairah atau semangat orang yang melakukan tarian balatindak. b). Gong, juga termasuk peralatan musik yang digunakan dalam tarian balatindak. Gong yang digunakan terbagi menjadi dua ukuran yaitu ukuran kecil 80cm dan ukuran besar 90cm. Gong berfungsi untuk menyelaraskan irama gendang. Bunyi pukulan gong juga dapat menjadi ciri khas dari setiap daerah. c). Tawa-tawa, juga termasuk dalam alat musik yang digunakan dalam tarian balatindak. Tawa-tawa berfungsi untuk menambah indahny irama. Tarian balatindak juga memiliki beberapa senjata yang dapat digunakan yaitu: Tombak, Parang dan Tompido (perisai), Penggunaan atau pemakaian ketiga senjata ini memiliki maksud sebagai simbol ksatria gagah berani yang mampu menjaga keluarga dan sebagai luapan kegembiraan ketika menyambut tamu-tamu”. (Sumber: 27 september 2024 PP dalam catatan lapangan 1).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara, observasi serta dokumentasi bahwa Tarian bala tindak ini sebagai bagian dari rasa hormat. Tarian bala tindak ini resmi dibuat pada saat penyambutan tamu dari luar yang datang berkunjung. Menurut Soedarsono (2019 hal 3) mengatakan bahwa tarian adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Berdasarkan hasil informan dan parah ahli bahwa tarian bala tindak merupakan tarian yang dipakai pada saat penyambutan tamu dari luar yang datang berkunjung di Banggai Laut. Berdasarkan hasil pembahasan di atas yang dikemukakan oleh

berbagai informan dan para ahli mengenai Kajian Kearifan Lokal Sebagai Warisan Budaya Kerajaan Banggai Kabupaten Banggai Laut meliputi dua sub dimensi yaitu unsur-unsur kebudayaan sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, Bahasa, kesenian, sistem ekonomi dan sistem peralatan hidup. Pada masa Kerajaan banggai unsur-unsur kebudayaan terjalankan dengan baik. Warisan budaya banggai laut yaitu karaton, malabot tumbe, rumah adat kamali boneka, kamali putal, kamali banggai lalongo, makan-makan tomundo, tradisi main tu'u, mabangunn tunggul dan tarian bala tindak. Warisa budaya kabupaten banggai laut tetep di lestarikan hingga sekarang. Berdasarkan hasil ini bahwa Kearifan Lokal Sebagai Warisan Budaya Kerajaan Banggai Kabupaten Banggai Laut masih ada hingga sekarang dan tetap dilestarikan oleh pemerintah banggai laut.

4. KESIMPULAN

Warisan budaya merupakan suatu tradisi-tradisi budaya yang dilestarikan dari bentuk bangunan peninggalan sejarah dan adat-adat istiadat kegiatan-kegiatan masyarakat yang masih tetap dilestarikan dari turun-temurun. Warisan Budaya Kerajaan Banggai Kabupaten Banggai Laut meliputi dua sub dimensi yaitu unsur-unsur kebudayaan sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, Bahasa, kesenian, sistem ekonomi dan sistem peralatan hidup. Pada masa kerajaan banggai unsur-unsur kebudayaan terjalankan dengan baik. Warisan budaya banggai laut yaitu karaton, malabot tumbe, rumah adat kamali boneka, kamali putal, kamali banggai lalongo, makan makan tomundo, tradisi main tu'u, mabangunn tunggul dan tarian bala tindak. Warisa budaya kabupaten banggai laut tetep di lestarikan hingga sekarang. Berdasarkan hasil ini bahwa Kearifan Lokal Sebagai Warisan Budaya Kerajaan Banggai Kabupaten Banggai Laut masih ada hingga sekarang dan tetap dilestarikan oleh pemerintah Banggai Laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Magdalia. 2013. "Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa". Prosiding the 5 thn ICSSIS; " Ethnicity and Globalization", (di Jogjakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013).
- Davidson. 1991. "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya". https://repositori.kemdikbud.go.id/1063/1/Budaya_Lokal.pdf Diakses pada tanggal 25 Agustus 2023.
- Haba, John. 2007. "Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso". Jakarta: ICIIP dan Eropean Commision.
- Haryanto, Sindung. 2013. "Dunia Simbol Orang Jawa". Yogyakarta: Amara Books.
- Karmadi Dono Agus. 2007. Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestarian. https://repositori.kemdikbud.go.id/1063/1/Budaya_Lokal.pdf Diakses pada tanggal 25 Agustus 2023.
- Mariane (2014) "wujud dan fungsi kearifan lokal" dari [https://id.scribd.com/document/530568326/Wujud-Dan-Fungsi-Kearifan Lokal](https://id.scribd.com/document/530568326/Wujud-Dan-Fungsi-Kearifan-Lokal) diakses pada tanggal 26 Agustus 2023.
- Padeatu. H.S. 2005. Sepintas Kilas Sejarah Banggai. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sedyawati, Edi. 2006. "Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah". Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Reneka Cipta.
- Supralan, Pasudi. 2017. Ragam Budaya. Bandung: pustaka kembang.
- Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.

Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2. (3): 1-18.